

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usia dini merupakan awal bagi kehidupan anak sehingga pada masa ini sering disebut juga dengan masa *golden age* yakni pada masa ini anak berada di masa emas bagi pertumbuhannya sehingga pada masa ini proses berkembangnya semua aspek perkembangan yang ada pada anak terjadi sangat cepat. Menurut undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang disebut dengan anak usia dini adalah anak usia 0- 6 tahun atau dari mulai anak lahir hingga anak berada pada usia taman kanak-kanak. Anak usia dini memiliki karakteristik yang unik dan berbeda satu sama lain.

Suka meniru juga merupakan sebagian dari karakteristik pada anak, anak akan mudah meniru apa yang mereka lihat dan mereka dengar baik dari orang tua maupun lingkungan. Umar (2012: 75) bahwa yang mempengaruhi perkembangan anak dimanfaatkan oleh setiap orang tua secara maksimal. (dalam jurnal Agni Firdaus)

Orang tua harus menciptakan kondisi yang kondusif agar semua potensi anak dapat berkembang secara optimal. Peran orang tua maupun lingkungan sangat berpengaruh dalam kepribadian dan percaya diri pada anak, orang tua yang terlalu memaksakan keinginannya dapat membuat anak tidak percaya diri sehingga anak akan sulit dalam bersosialisasi, anak tidak percaya diri dalam melakukan sesuatu.

Pradipta (2014:41) menyatakan akan banyak menimbulkan berbagai masalah apabila seseorang tidak memiliki percaya diri karena percaya diri dapat berfungsi untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki oleh orang tersebut dan percaya diri juga merupakan sebuah aspek kepribadian. Kepercayaan diri

juga dapat menghambat bagi potensi serta dapat menjadikan orang yang tidak percaya diri menjadi pesimis, tidak mudah melakukan sesuatu, sering menganggap dirinya tidak bisa seperti orang lain, merasa ragu dalam melakukan sesuatu. Masalah kepercayaan diri pada anak harus menjadi hal yang diprioritaskan dan harus dibangun oleh pendidik, rasa tidak percaya diri selalu ada baik anak yang tidak memiliki hambatan apalagi anak yang memiliki kekurangan. Menurut Lauster (2010:34) menyatakan bahwa :

kepercayaan diri adalah suatu sikap atau keyakinan dari kemampuan individu itu sendiri sehingga dalam melakukan suatu tindakan ia tidak merasa cemas, ia akan bebas melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya dan ia juga akan bertanggung jawab pada perbuatan yang sudah diperbuat, sopan santun ketika berinteraksi dengan orang yang ada di lingkungannya, memiliki dorongan prestasi dan dapat mengenal kekurangan dan kelebihan yang ada pada dirinya.

Dengan memiliki sikap percaya diri anak akan mudah dalam menghadapi berbagai macam masalah yang akan dihadapinya karena percaya diri merupakan suatu tolak ukur dalam keberhasilan individu di masa yang akan datang. Ada juga gambaran mengenai ciri-ciri yang ada pada orang yang mempunyai kepercayaan diri yaitu memiliki sikap toleransi dan tidak mementingkan diri sendiri, tidak bergantung pada orang lain, memiliki sikap optimis dalam menghadapi permasalahan apapun dan selalu gembira.

Rahayu (2013) menyatakan kepercayaan diri adalah suatu modal utama dalam meraih keberhasilan pada segala bidang, ketika pada diri seseorang tidak terdapat rasa percaya diri maka akan sangat mengganggu bagi diri orang tersebut ketika berhadapan dengan tantangan ataupun situasi baru.

Sikap percaya diri pada anak dapat dilihat melalui kegiatan yang ia lakukan baik di sekolah maupun dalam kegiatan sehari-hari. Sikap percaya diri tersebut seperti anak akan merasa percaya diri ketika bersosialisasi dengan temannya, dapat mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain, anak juga akan dapat berkreasi sesuai dengan ide dan keinginannya seperti dengan melakukan

kegiatan *cooking class*. Dengan memberikan kegiatan *cooking class* ini untuk meningkatkan perkembangan yang ada pada anak salah satunya yaitu rasa percaya diri.

Pada dunia pendidikan ada banyak sekali kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan percaya diri pada anak seperti melalui kegiatan bercerita, kegiatan menari, kegiatan bermain dan lain sebagainya. Selain kegiatan-kegiatan tersebut ada juga kegiatan *cooking class* yang diharapkan dapat meningkatkan percaya diri pada anak. Sedangkan *Cooking class* itu sendiri merupakan suatu kegiatan yang tepat bagi anak, kegiatan ini mampu menumbuhkan serta meningkatkan pengalaman belajar anak secara langsung.

Melalui kegiatan *cooking class* ini anak-anak dapat memperoleh berbagai macam pengetahuan baik mengenai makanan sehat untuk dikonsumsi ataupun pengalaman. Kegiatan ini dapat membuat proses belajar mengajar yang sangat menarik bagi anak karena anak dapat bermain sambil belajar. Amidjaja (2007:101) kegiatan *cooking class* dapat memberikan berbagai manfaat bagi anak yaitu kegiatan ini memberikan kesempatan pada anak untuk konsentrasi, melatih anak untuk berhitung, berkreasi sesuai ide dan keinginannya, anak dapat bereksperimen dan berbagi dengan temannya.

Kegiatan *cooking class* sesuai dengan karakteristik kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini seperti yang tercantum dalam Permendikbud. No 146 Tahun 2014 sebagai berikut mengoptimalkan perkembangan anak yang meliputi: aspek nilai kegiatan yang tercermin dalam kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dapat membuat anak melakukan kegiatan bersama-sama (Beaty, 2013: 253-254).

Merujuk kepada kutipan Beaty, percaya diri sangat penting bagi anak sehingga harus dilakukan upaya untuk meningkatkan percaya diri, sejalan dengan pernyataan menurut Cox (2002:28-31) kepercayaan diri secara umum merupakan bagian penting dan karakteristik kepribadian seseorang yang dapat memfasilitasi kehidupan seseorang. Lebih lanjut dikatakan pula bahwa

kepercayaan diri yang rendah akan memiliki pengaruh negatif terhadap penampilan seseorang.

Persoalan sekarang, percaya diri anak melalui kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan model pembelajaran klasikal sangatlah kurang. Oleh karena itu, diperlukan berbagai macam kegiatan yang dapat meningkatkan percaya diri pada anak melalui kegiatan yang disediakan oleh guru. Dengan melakukan kegiatan *cooking class* anak dapat berani menyatakan pendapatnya, berani bertanya dan menjawab pertanyaan, berani melakukan tanpa bantuan, berani mencoba hal yang baru, mau melakukan tantangan dan tidak mudah menyerah, bangga terhadap hasil karya sendiri.

Berdasarkan studi pendahuluan di RA Al-Baqiyatusholihat kelas B2 terdapat fenomena anak yang masih mengalami krisis dalam aspek percaya diri. Ketika dilakukan observasi awal ditemukan fakta bahwa sekitar 70% dari jumlah keseluruhan 16 siswa yang belum berani bertanya, belum berani melakukan kegiatan tanpa bantuan orang lain dan hanya diam ketika diberi pertanyaan. Selain itu anak gampang sekali menyerah ketika melakukan kesulitan melakukan sesuatu dan ada juga anak yang tidak bangga terhadap hasil karyanya sendiri.

Dengan demikian, sangat diperlukan pembelajaran yang memfasilitasi anak dalam masa tumbuh kembangnya sesuai dengan usia, kebutuhan dan minat anak sehingga tumbuh rasa percaya diri pada anak. Berdasarkan permasalahan yang akan diatasi penelitian ini berjudul “Upaya Meningkatkan Percaya Diri Pada anak Melalui Kegiatan *Cooking Class*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dirumuskan tiga pokok masalah terkait dengan proses penelitian ini, sebagaimana dirumuskan dalam tiga pertanyaan berikut:

1. Bagaimana percaya diri pada anak kelas B2 RA Al-Baqiyatusholihat Ciparay Kabupaten Bandung sebelum melakukan kegiatan *cooking class*?
2. Bagaimana proses penerapan kegiatan *cooking class* dalam proses pembelajaran anak usia dini di kelas B2 RA Al-Baqiyatusholihat Ciparay Kabupaten Bandung pada setiap siklus?
3. Bagaimana percaya diri pada anak kelas B2 RA Al-Baqiyatusholihat Ciparay Kabupaten Bandung setelah melakukan kegiatan *cooking class* pada seluruh siklus?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka terdapat beberapa tujuan penelitian yang ingin dicapai peneliti. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Gambaran percaya diri pada anak kelas B2 RA Al-Baqiyatusholihat Ciparay Kabupaten Bandung sebelum melakukan kegiatan *cooking class*.
2. Gambaran proses penerapan kegiatan *cooking class* dalam proses pembelajaran anak usia dini kelas B2 RA Al-Baqiyatusholihat Ciparay Kabupaten Bandung.

3. Percaya diri pada anak kelas B2 RA Al-Baqiyatusholihat Ciparay Kabupaten Bandung setelah melakukan kegiatan *cooking class* pada seluruh siklus.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Kegiatan *cooking class* pada penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap karya tulis ilmiah khususnya tentang upaya meningkatkan percaya diri pada anak melalui kegiatan *cooking class* di RA Al-Baqiyatusholihat.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi lembaga pendidikan yaitu sebagai bahan masukan bagi pendidikan pada anak usia dini khususnya untuk RA Al-Baqiyatusholihat dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan percaya diri pada anak.

- b. Bagi pendidik

Diharapkan dapat memahami pentingnya melakukan kegiatan pembelajaran yang menarik dan kreatif untuk mempermudah serta memberikan hasil yang positif terhadap peningkatan percaya diri pada anak usia dini.

- c. Bagi peserta didik

Diharapkan dengan melakukan kegiatan *cooking class* ini bisa mempermudah dalam meningkatkan kemampuan percaya diri untuk bekal ditingkat selanjutnya.

- d. Bagi peneliti, dengan adanya penelitian ini maka diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan tentang meningkatkan percaya

diri pada anak melalui kegiatan *cooking class* serta dapat mengetahui kelebihan dan kekurangannya.

E. Kerangka Berpikir

Model pembelajaran dapat mempengaruhi bagi capaian perkembangan pada anak, menurut Pangastuti (2013: 38) bahwa model pembelajaran merupakan suatu rancangan atau desain yang menggambarkan suatu proses pembelajaran secara rinci dan penciptaan lingkungan belajar agar anak dapat berinteraksi yang dapat meningkatkan atau perkembangan pada anak.

Menurut (Sujiono, 2005) bahwa *cooking class* merupakan kegiatan untuk mengembangkan keterampilan memasak dan cara pengolahannya dengan menggunakan bahan-bahan yang sesungguhnya serta anak juga dapat menikmati hasil dari masakannya tersebut. *Cooking class* sangat bermanfaat bagi perkembangan anak, kegiatan *cooking class* ini disesuaikan dengan prinsip pembelajaran pada anak usia dini yaitu dengan berpusat pada anak dan kegiatan yang menyenangkan bagi anak. Anak belajar dengan menggunakan sumber dari bahan makanan yang dapat dibuat menjadi makanan dan siap disajikan. Anak akan dapat bereksplorasi dengan bahan makanan yang telah disediakan tersebut sesuai dengan ide dan minat bakat masing-masing dengan cara yang menyenangkan.

Menurut Elsa (2015) anak juga belajar mengenai nutrisi dan makanan sehat, memiliki motivasi untuk makan, membangun rasa percaya diri, meningkatkan kepekaan indra, mendorong kemampuan untuk bekerja sama, dan mengajarkan tentang kebersihan. Selain itu, Sukerti (2008:63) menjelaskan bahwa tujuan dari *cooking class* adalah belajar membuat makanan itu lebih

mudah dicerna dalam perut, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tentang seni memasak, melatih mengolah makanan dengan berbagai teknik, dan mengetahui cara membuat makanan itu aman untuk dikonsumsi yang dapat dilakukan anak secara berkelompok. Adapun tujuan *cooking class* menurut Montolalu (2005:315) yaitu:

1. Mengembangkan ekspresi melalui berbagai media dengan gerakan tangan
2. Mengembangkan fantasi, imajinasi dan kreasi
3. Melatih otot – otot tangan/jari, koordinasi otot dan mata
4. Melatih kecakapan mengombinasikan warna
5. Menunjuk perasaan terhadap gerakan tangan
6. Mengembangkan motorik halus anak

Pada kegiatan *cooking class* ini memiliki bahan-bahan yang dapat digunakan yaitu: roti, krim kocok, buah-buahan, *messes*, sirup, air. Stephanie Hightower Rendulic dalam kurikulum memasak yang berjudul *Let's Cook! Class Curriculum* (2014) menjelaskan bahwa terdapat 3 tahap pembelajaran bermain *fun cooking* yaitu :

1. Persiapan
Tahap pertama yang dilakukan yaitu guru menjelaskan kegiatan bermain *cooking class* yang akan dilakukan.
2. Pelaksanaan Tahap selanjutnya yaitu inti dari bermain *cooking class*. Pada pelaksanaan terlebih dahulu guru menjelaskan dan memberi contoh teknik mengolah bahan makanan. Terdapat dua teknik bermain *cooking class* dalam penelitian ini yaitu :
 - a) Bermain *cooking class* dengan teknik membentuk adonan
 - b) Bermain *cooking class* dengan teknik menghias roti tawar
3. Penyelesaian

Pada tahap ini anak dipersilakan untuk menyajikan produk bermain *cooking class*. Setelah kegiatan selesai anak melakukan *cleaning up* atau membersihkan ruangan yang digunakan untuk bermain *cooking class*. Kemudian guru mempersilakan kepada anak untuk menceritakan proses dan hasil yang telah dilakukan saat bermain *cooking class*.

Alat-alat yang harus disediakan saat melakukan kegiatan *cooking class* adalah sebagai berikut:

1. Piring kertas sebagai alas saat kegiatan
2. Sendok atau spatula untuk mengoleskan krim kocok
3. Gelas digunakan untuk membuat minuman

Menurut Depdiknas (2012:21-22) ada beberapa indikator percaya diri yang hendak dicapai pada penelitian ini yang dapat menjadi tolak ukur keberhasilan peningkatan percaya diri pada anak, yaitu:

1. Berani menyatakan pendapatnya
2. Berani bertanya dan menjawab pertanyaan
3. Berani melakukan tanpa bantuan
4. Berani mencoba hal yang baru
5. Mau melakukan tantangan
6. Tidak mudah menyerah
7. Bangga terhadap hasil karya sendiri.

Terdapat beberapa strategi dalam perkembangan percaya diri dan dalam penelitian yang berkaitan dengan percaya diri, yaitu:

1. Proses

Untuk meningkatkan percaya diri pada anak, maka perlu diberi kesempatan untuk bersibuk diri secara kreatif.

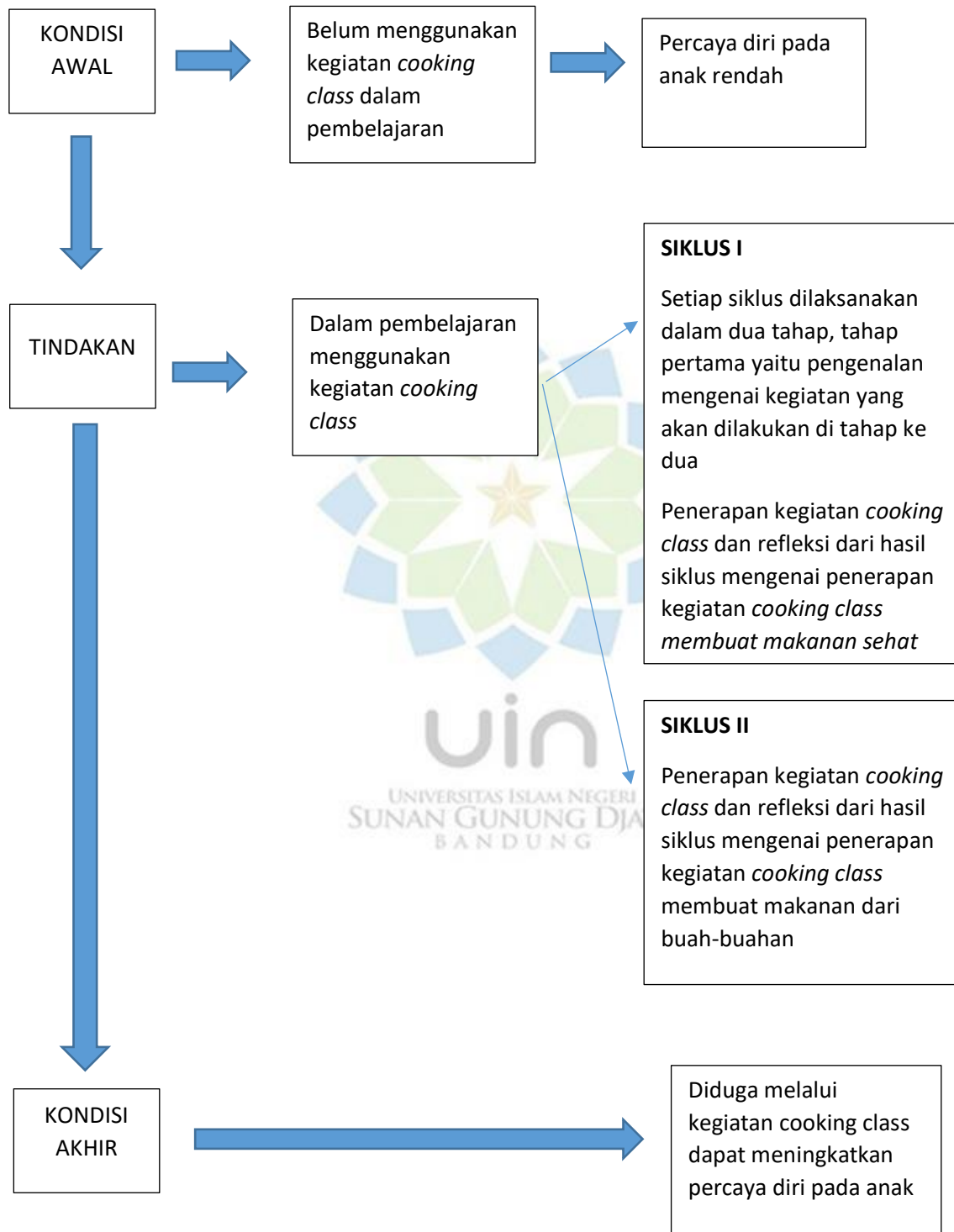
2. Produk

Kondisi seseorang menciptakan suatu produk yang bermakna, kondisi pribadi dan lingkungan yaitu sejauh mana ia mendorong seseorang untuk melibatkan dirinya dalam proses kegiatan.

Pembelajaran di RA Al-Baqiyatusholihat masih menggunakan model pembelajaran klasikal di mana kegiatan atau pola pembelajaran seluruh anak dilakukan dalam waktu yang sama dengan menggunakan sarana prasarana yang umum dan kurang memperhatikan minat dan kemampuan individual anak tersebut, sehingga anak kurang aktif dalam pembelajaran yang tidak mereka minati dan anak juga kurang percaya diri dalam kegiatan pembelajaran.

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Elsa dalam jurnal Ai Sahadah (2016) mengenai manfaat *cooking class* bagi perkembangan anak usia dini salah satunya ialah membangun rasa percaya diri. Berdasarkan pengertian dan manfaat dari kegiatan *cooking class* yang telah dipaparkan bahwa kegiatan ini dapat meningkatkan percaya diri pada anak. meningkatnya percaya diri anak dapat dilihat dari strategi yaitu, pribadi, pendorong, proses dan produk. Dengan demikian dapat diduga bahwa kegiatan *cooking class* dapat meningkatkan percaya diri pada anak.

Secara skematis maka kerangka pemikiran tersebut digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 1 - Skema Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Berdasarkan teori-teori pendukung dan kerangka berpikir yang telah dipaparkan diatas maka hipotesis dalam penelitian tindakan kelas ini adalah kegiatan *cooking class* dapat meningkatkan percaya diri pada anak kelas B2 RA Al-Baqiyatusholihat.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Upaya meningkatkan rasa percaya diri anak kelompok melalui kegiatan bermain aktif di TK Pembina kecamatan Bantul. Penelitian ini disusun oleh Adhita Restu Hanun Prawistri dari Universitas Negeri Yogyakarta, penelitian ini menggunakan metode kegiatan bermain aktif. Salah satu unsur yang ada pada metode bermain aktif yaitu bermain konstruktif , pada penelitian ini peneliti memasukan permainan balok dan lego. Selain bermain konstruktif dalam bermain aktif juga terdapat bermain peran. Penelitian ini dinyatakan berhasil dalam meningkatkan percaya diri melalui metode penerapan bermain aktif, peningkatan ini dapat dilihat dari hasil observasi yang terjadi pada setiap siklus. Sebelumnya percaya diri anak pada kriteria belum berkembang 8,33 % dan mulai berkembang 58,3% pada siklus I percaya diri anak meningkat pada kriteria berkembang sesuai harapan 29,17% dan berkembang sangat baik dan pada siklus II percaya diri meningkat pada kriteria berkembang sesuai harapan 41,67% dan berkembang sangat baik 54,17%. Sehingga dapat dikatakan berhasil karena 95,84% dari 24 anak telah mencapai indikator percaya diri.

Persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh :

- a) Persamaannya sama-sama membahas tentang upaya meningkatkan percaya diri, dan sama-sama menggunakan metode penelitian tindakan kelas.

- b) Perbedaannya adalah kegiatan yang digunakan untuk meningkatkan percaya diri berbeda, tempat penelitian berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Aditha Restu Hanum melalui kegiatan bermain aktif di TK Pembina kecamatan Bantul, sedangkan penelitian ini dilakukan melalui kegiatan *cooking class* di kelas B2 RA Al-Baqiyatusholihat Ciparay Kab. Bandung.
2. Upaya meningkatkan percaya diri anak melalui kegiatan menari pada anak kelompok B TK Gabus 1 ngrampal-Sragen. Penelitian ini disusun oleh Klara Siska Claudia dari Universitas Muhammadiyah Surakarta, penelitiannya dinyatakan berhasil, keberhasilannya dapat dilihat dari setiap siklusnya. Sebelum tindakan 20% 15 belum tuntas ketika dimulai siklus I ada peningkatan mencapai 36%, siklus II mencapai 60 % dan pada siklus III percaya diri pada anak mengalami peningkatan mencapai 80%.
Persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh :
- a) Persamaannya sama-sama membahas mengenai peningkatan percaya diri pada anak, dan metode penelitiannya juga sama menggunakan metode penelitian tindakan kelas.
- b) Perbedaannya adalah kegiatan yang digunakannya berbeda dan tempat penelitian juga berbeda, tempat penelitian yang dilakukan oleh Klara Siska Claudia yaitu di kelompok B Gabus 1 Ngrampal-Sragen dan menggunakan kegiatan menari, sedangkan pada penelitian ini dilaksanakan di kelas B2 RA Al-Baqiyatusholihat Ciparay Kab. Bandung dan melalui kegiatan *cooking class*.
3. Upaya meningkatkan rasa percaya diri anak melalui metode bercerita dengan papan flanel pada anak kelompok A di TK Tunas Harapan Bangsa Jemowo Musuk Boyolali. Penelitian ini disusun oleh Yuliati dari Universitas Muhammadiyah Surakarta. Sebelum melakukan penelitian,

peneliti melakukan survey terlebih dahulu kesekolah peneliti menemukan bahwa proses pembelajar dan rasa percaya diri anak disekolah tersebut rendah, penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Sebelum dilakukan tindakan percaya diri pada anak hanya 43,41%, setelah dilakukan tindakan pada siklus I percaya diri pada anak mengalami peningkatan menjadi 54,36% dan pada siklus ke II juga percaya diri pada anak mengalami peningkatan yang signifikan yaitu menjadi 85,94%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata prosentase rasa percaya diri pada anak sebelum dilakukan tindakan dan sesudah dilakukan tindakan, maka penelitian ini dianggap berhasil.

Persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh :

- a) Persamaannya sama-sama membahas mengenai peningkatan percaya diri pada anak, dan metode penelitiannya juga sama menggunakan metode penelitian tindakan kelas.
- c) Perbedaannya adalah metode yang digunakan dalam upaya meningkatkan percaya diri anak berbeda, penelitian yang dilakukan oleh Yuliati menggunakan metode bercerita dengan papan flanel pada anak kelompok A di TK Tunas Harapan Bangsa Jemowo Musuk Boyolali, sedangkan pada penelitian ini menggunakan kegiatan *cooking class* dan pada penelitian ini dilaksanakan di kelas B2 RA Al-Baqiyatusholihat Ciparay Kab. Bandung dan melalui kegiatan *cooking class*.